

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dekadensi moral adalah kondisi ketika menurunnya atau merosotnya kebaikan dalam diri seseorang atau masyarakat mulai melemah atau hilang. Kata dekadensi itu sendiri berasal dari bahasa latin *decadere* berarti jatuh atau menurun. Jadi, kemerosotan moral atau dekadensi moral dapat di pahami sebagai kondisi di mana perilaku dan akhlak seseorang mulai menyimpang dari aturan serta nilai-nilai yang telah di sepakati dan berlaku dalam kehidupan masyarakat, dekadensi moral bisa terjadi pada tingkat individu maupun masyarakat secara luas.¹ Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas ketika seseorang mulai meninggalkan nilai-nilai baik yang sudah diajarkan kemudian sesuatu hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, maka orang tersebut mengalami dekadensi moral.

Ciri-ciri dekadensi moral bisa di lihat dari perilaku seseorang yang di amati setiap harinya. Hilangnya rasa malu ketika melakukan perbuatan yang salah. Orang yang mengalami dekadensi moral biasanya tidak lagi merasa malu dan menganggap perbuatan salah sebagai sesuatu yang wajar menjadi tanda adanya kemerosotan moral dalam diri seseorang. Hilangnya

¹ Ratnawati Sukardi, "Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 1, No. 2 (2017): 305–312.

kejujuran dimana berbohong, menipu, dan tidak jujur menjadi hal yang biasa dilakukan tanpa merasa bersalah.² Dari ciri-ciri dekadensi moral tersebut dapat Meningkatnya perilaku agresif seperti kekerasan, dan tindakan agresif lainnya yang semakin sering muncul sehingga hal itu yang menyebabkan adanya merosotnya nilai-nilai moral.

Dalam dekadensi moral sejak dulu sudah terjadi misalnya Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 18-19 merupakan gambaran paling nyata tentang dekadensi moral dalam Alkitab. Kejadian 18:20-21 mencatat, *"Sesungguhnya ada seruan tentang Sodom dan Gomora, sungguh sangat besar dosanya."* Ayat ini menunjukkan bahwa dosa di kedua kota tersebut sudah meluas ke seluruh lapisan masyarakat, bukan lagi persoalan dosa pribadi melainkan sudah menjadi budaya dan gaya hidup bersama yang sangat memprihatinkan.

Dekadensi moral Sodom semakin jelas terlihat dari hilangnya rasa malu dan meningkatnya perilaku agresif penduduknya. Kejadian 19:4-5 mencatat bahwa seluruh penduduk kota, tua dan muda, mengepung rumah Lot dan menuntut hal yang keji secara terang-terangan tanpa rasa malu sedikit pun. Nabi Yehezkiel kemudian mengungkapkan akar dari kejatuhan Sodom dalam Yehezkiel 16:49, *"Inilah kesalahan Sodom: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup, tetapi ia tidak menolong orang-orang*

² Ibid., 312–314.

sengsara dan miskin." Ini menunjukkan bahwa dekadensi moral berakar dari hilangnya kerendahan hati, gaya hidup berlebihan, dan lunturnya kepedulian terhadap sesama.

Akhir kisah ini menjadi peringatan serius bagi setiap generasi. Kejadian 19:24-25 mencatat bahwa Tuhan menurunkan hujan belerang dan api yang menghancurkan kedua kota tersebut secara total. Lebih lanjut, 2 Petrus 2:6 menegaskan bahwa peristiwa ini dijadikan "*contoh untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa yang akan datang.*" Kisah Sodom dan Gomora mengajarkan bahwa dekadensi moral yang dibiarkan tanpa penanganan akan membawa kehancuran bukan hanya bagi individu tetapi bagi seluruh komunitas, sehingga pendidikan karakter sejak dini menjadi sangat penting dan mendesak bagi generasi muda.

Dekadensi moral pada siswa SMP merupakan fenomena menurunnya nilai moral dan etika yang semakin memprihatinkan dalam kalangan remaja usia 15-17 tahun. Masa SMP adalah masa anak ke masa remaja yang penuh dengan perubahan fisik, fisiologis dan perubahan sosial. Kemerosotan moral siswa SMP terjadi karena melakukan kegiatan-kegiatan yang sebenarnya tidak cocok dengan usia dan tahap perkembangan mereka, pada masa ini siswa mengalami pencarian identitas diri yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekitar mereka.³ Dekadensi moral pada

³ Nurbaiti Marufah, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 83–87.

siswa SMP dapat diartikan sebagai kemerosotan tingkah laku dan sikap yang tidak seharusnya berlaku di sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴ Disimpulkan bahwa ciri-ciri dari dekadensi moral dan karakteristik siswa maka dapat dikatakan bahwa fenomena tidak terjadi kepada satu atau dua siswa saja, tetapi sudah menjadi masalah meluas di berbagai sekolah.

Teori Pendidikan karakter Thomas Lickona merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi dekadensi moral siswa melalui kegiatan kokurikuler. Thomas Lickona, seorang ahli psikologi pendidikan asal Amerika Serikat, menyatakan dalam tulisannya bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh tiga unsur utama yang saling berhubungan, yaitu pemahaman tentang moral, sikap atau perasaan moral, serta perilaku moral. Teori Thomas Lickona sejalan dengan teori Kolb tentang pengalaman langsung untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral yang telah dipelajari di kelas diterapkan di luar kelas, dalam konteks ini, kegiatan kokurikuler menjadi instrumen kurikuler yang paling relevan untuk mengoperasionalkan ketiga komponen Lickona tersebut secara bersamaan, karena melalui kegiatan seperti bakti sosial.⁵ Teori di atas tiga komponen yang harus berjalan bersama sehingga dapat membentuk karakter siswa menjadi karakter yang baik.

⁴ Ahmad M "Dampak Media Sosial Terhadap Dekadensi Moral Di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila," *ResearchGate Publication* 11, no. 2 (2024): 28–30.

⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Diterjemahkan Oleh Juma Abdu Wamaungu (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 56–60.

Implementasi teori Lickona dalam kegiatan kokurikuler memerlukan beberapa prinsip penting. Pertama, kegiatan harus dirancang secara sengaja untuk mengembangkan karakter, bukan sekadar sebagai pengisi waktu atau hiburan. Setiap kegiatan harus memiliki tujuan pendidikan karakter yang jelas dan strategi untuk mencapainya.⁶ Kedua, harus ada refleksi terbimbing setelah kegiatan, di mana siswa didorong untuk memikirkan pengalaman mereka, mengidentifikasi pelajaran moral yang dapat dipetik, dan merencanakan bagaimana menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pembina atau pelatih kokurikuler harus dipilih dengan hati-hati dan diberikan pelatihan khusus tentang pendidikan karakter, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui teladan serta bimbingan. Keempat, harus ada konsistensi antara nilai yang telah diajarkan, di berbagai kegiatan kokurikuler dan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran akademik dan kultur sekolah secara keseluruhan.⁷ Kelima, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu diupayakan agar penguatan karakter yang terjadi di sekolah mendapat dukungan di rumah dan lingkungan, menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik.

Dari penjelasan di atas, teori pendidikan karakter milik Thomas Lickona ternyata sangat berguna untuk membantu mengatasi masalah kemerosotan moral siswa lewat kegiatan kokurikuler. Caranya adalah dengan

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97.

⁷ Ibid., 99.

menggabungkan tiga hal, yaitu pemahaman tentang nilai moral, rasa kepedulian terhadap moral, dan penerapan moral dalam kehidupan nyata melalui kegiatan tersebut, di sekolah dapat membentuk karakter siswa secara mendalam dan berkelanjutan.⁸ Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang tahu mana yang benar, tetapi siswa yang mencintai kebaikan dan secara konsisten berbuat baik dalam kehidupan mereka, sehingga mampu menjadi benteng terhadap berbagai bentuk dekadensi moral yang mengancam generasi muda saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan bahwa terjadi adanya dekadensi moral di sekolah smp satap dampan, dekadensi moral pada siswa SMP satap dampan sangat beragam dan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pertama, hilangnya rasa malu ketika melakukan perbuatan yang salah. Orang yang mengalami dekadensi moral biasanya tidak lagi merasa malu dan bahkan menganggap perbuatan salah sebagai sesuatu yang wajar atau biasa saja. Kedua, meningkatnya perilaku agresif seperti kekerasan dan tindakan agresif seperti perkelahian antar siswa. Ketiga, intimidasi terhadap teman yang lebih lemah dan hilangnya kejujuran dimana berbohong, menipu, dan tidak jujur menjadi hal yang biasa dilakukan tanpa merasa bersalah. Keempat, gaya hidup yang tidak sesuai dengan usia merokok, minum-minuman keras, menggunakan lem,

⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Peran Sekolah, Bantuan Dari Rumah Dan Tentang Pengertian Karakter Yang Baik: Seri Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2012), 82–87.

pergaulan bebas, pornografi, atau menggunakan bahasa yang tidak sopan.⁹ Penyebab dekadensi moral pada siswa SMP sangat kompleks dan saling berkaitan antara faktor internal dan eksternal.

Faktor perkembangan fisiologis remaja menjadi penyebab utama karena pada masa ini siswa mengalami perubahan hormonal yang mempengaruhi emosi dan perilaku mereka. Mereka cenderung mudah marah, ingin bebas dari aturan, dan mencari pengakuan dari teman sebaya, faktor lain yang menyebabkan dekadensi moral pada siswa SMP Dampas karena dalam pembelajaran agama di sekolah seringkali hanya sebatas hafalan dan teori, anak-anak usia SMP yang ingin mencari jati diri mereka maka dari itu jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat maka mereka akan semakin terjerumus terjerumus ke dalam hal-hal yang lebih merusak diri mereka sendiri, dan juga kurangnya pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang membuat mereka hanya mengerti secara teori saja.¹⁰ Siswa SMP harus belajar dari pengalaman nyata mereka agar mereka dapat menerapkan pembelajaran mereka di sekolah.

Oleh karena hal itu sekolah seharusnya memiliki strategi dalam mengatasi dekadensi moral, salah satu kegiatan di sekolah yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka yaitu kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menunjang, melengkapi, dan

⁹ Budi, *Wawancara oleh Penulis, 12 oktober 2025*.

¹⁰ Nurbaiti Ma'rufah, dkk, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Milenial Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, No. 1 (2020): 12–17.

membantu pencapaian tujuan kurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tetapi masih dalam lingkup kegiatan sekolah.¹¹ Berbeda dengan ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan, kokurikuler biasanya wajib diikuti oleh seluruh siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dalam upaya mencegah kemunduran moral siswa SMP, kegiatan kokurikuler menjadi salah satu cara yang cukup efektif. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk langsung menerapkan nilai-nilai moral yang telah mereka dapatkan selama proses belajar di kelas ke dalam situasi yang sesungguhnya.¹² Siswa SMP berada pada fase perkembangan yang cukup rawan, di mana mereka mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang bersifat negatif. Pada kondisi inilah kegiatan kokurikuler hadir sebagai sarana yang tepat untuk membangun karakter yang baik dan menjauhkan siswa dari perilaku menyimpang.¹³ Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler tetapi masih berkaitan dengan kurikulum sekolah dan bertujuan untuk mengatasi Dekadensi moral siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dari itu siswa SMP dalam kegiatan kokurikuler menjadi tempat dalam menanamkan nilai-nilai agama karena dilakukan dalam suasana yang lebih santai, sehingga siswa lebih

¹¹ Hari Wibowo, *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025), 35–36.

¹² Indra Gunawan, "Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru Pada Proses Pembelajaran Di Ruang Kelas," *jurnal kajian Pendidikan umum* 17, No. 1 (2019): 83–90.

¹³ Hari Wibowo, *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, 38–39.

mudah menyerap bahkan menghayati ajaran yang disampaikan. Melalui kegiatan kokurikuler, nilai-nilai Kristen seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan etika dapat ditanamkan secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran di kelas reguler.

Penelitian ini menawarkan strategi atau solusi yang digunakan yaitu kokurikuler yang efektif misalnya penyelenggaraan kerja bakti atau bakti sosial (pelayanan masyarakat). Program ini bukan hanya membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan tetapi juga dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam diri siswa ketika program ini berjalan. Misalnya untuk menumbuhkan nilai kasih sayang, siswa diajak untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan ikut serta dalam membantu masyarakat dalam bergotong royong, dan membantu masyarakat yang membutuhkan uluran tangan program kepedulian sosial dapat mengatasi degradasi moral setelah melakukan kegiatan ini, mereka diajak merenungkan dan menghubungkannya dengan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama. Siswa dilatih atau retrain siswa yang dilakukan secara berkala. Kegiatan yang diterapkan kepada siswa ini sebenarnya dapat merenungkan kehidupan spritual mereka, memahami tujuan hidup sebagai orang Kristen, dan memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan. Siswa dibimbing dalam kegiatan ini sehingga dapat merefleksikan diri mereka, dan menumbuhkan kasih sayang, sehingga mereka dapat berkomitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang “Dekadensi Moral seperti Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema kemerosotan moral, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Martinus Kindak dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa arus globalisasi yang terus berkembang memberikan pengaruh yang cukup besar sehingga menumbuhkan perilaku menyimpang dalam kalangan siswa. Menghadapi persoalan tersebut, pendekatan secara personal dari guru dinilai menjadi langkah yang penting, melalui pendekatan bimbingan dan konseling sebagai upaya nyata sehingga dapat membantu siswa kembali ke perilaku yang lebih baik.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Debora Nohalium dalam kajiannya, ia menyoroti bahwa perkembangan zaman yang begitu pesat di berbagai sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, agama, hingga ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata membawa dampak yang kurang baik.¹⁴ Salah satunya adalah mulai lunturnya nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang selama ini menjadi identitas bangsa, termasuk di lingkungan pendidikan”.¹⁵ Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa kebanyakan kajian sebelumnya hanya sebatas membicarakan

¹⁴ Martinus Kindak, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas IX Di UPT SMPN Satap 3 Simbuan* (Mengkendek: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 10.

¹⁵ Nehelium Debora, , *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Tondon Kabupaten Toraja Utara* (Mengkendek: Institut Agama Kristen Negeri Toraja., 2018),7-9.

cara mengatasi kemerosotan moral, tanpa benar-benar menunjukkan ruang atau sarana konkret yang bisa digunakan sebagai solusinya.

Penelitian ini menjadi penting karena menggunakan kokurikuler sebagai wadah untuk mengatasi dekadensi tersebut, dan belum banyak kajian yang membahas bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai PAK untuk mencegah dekadensi moral siswa melalui kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi yang praktis bagi guru-guru PAK dalam mengoptimalkan implementasi nilai-nilai kristiani sebagai pendidik karakter melalui platform kokurikuler yang telah disediakan oleh pemerintah.

B. Rumusan masalah

Dengan berpedoman pada latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan utama dari penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai PAK melalui kokurikuler berbasis pelayanan sosial dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMP Satap Dampan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini secara spesifik menganalisis internalisasi nilai-nilai PAK melalui kokurikuler berbasis pelayanan sosial dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMP Satap Dampan.

D. Manfaat Penulisan

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber gagasan yang memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang berguna bagi pihak sekolah, pihak guru, maupun seluruh peserta didik pendidik dalam menjalankan peran mereka, dan bagi peneliti dan untuk peneliti selanjutnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat nyata khususnya bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. PAK dalam mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai kristiani sebagai pendidik karakter melalui platform kokurikuler yang telah disediakan oleh pemerintah.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, bab ini menguraikan gambaran awal penelitian yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Landasan Teori, bab ini memaparkan dasar-dasar teori yang menjadi pijakan dalam penelitian, di mana di dalamnya dibahas secara

mendalam mengenai pengertian, tujuan, tahapan, serta implementasi yang berkaitan dengan dekadensi moral.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini menjelaskan secara rinci mengenai gambaran umum lokasi yang dijadikan tempat penelitian, rentang waktu pelaksanaan penelitian, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian tersebut.

BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis, penelitian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian terhadap usaha yang didalamnya berisi uraian tentang hasil penelitian dari tinjauan penulis.

BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua hasil penulis dan saran-saran.